



# 2

## HADIS DAN SUNAH DALAM PERSPEKTIF IGNAZ GOLDZIHNER

Rohmansyah<sup>1</sup>

### Abstract

*Hadith and Sunah is a staple source of Islamic teachings which serve as explanatory against the verses of the Qur'an. But in reality there is still some Orientalist Ignaz Goldziher i.e. makes a statement with distinguishing between Hadith and Sunah which differ with the opinion of the experts of Hadith and Fiqh. This article will try to explain the Hadith and sunah according to Ignaz Goldziher theory of hermeneutics Dasein Heidegger and use methods of analysis-*

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (email: [rohman\\_syahmi@yahoo.co.id](mailto:rohman_syahmi@yahoo.co.id))

*interpretation approach. From here will be revealed how a biography of Ignaz Goldziher, thoughts and opinions of the scholars of Hadith or Fiqh related Hadith and sunah, then the implications in the study of Islamic thought is the Hadith and Sunah.*

**Keywords:** *Hadith, sunah, Orientalist.*

## **A. Pendahuluan**

Hadis merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari, dan diteliti kebenarannya, karena hadis adalah sumber kedua yang berfungsi sebagai *bayān* yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih global, sebagaimana disebutkan oleh Hasbi al-Shidiqiy dengan mengutip pendapat Imam Mālik, bahwa hadis mempunyai empat fungsi utama yang menghubungkan dengan al-Qur'an yaitu, berfungsi sebagai *bayān al-Taqrīr* yang menetapkan dan mengokohkan hukum-hukum al-Qur'an, *bayān al-Taḍīḥ* yang menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud dari ayat al-Qur'an, *bayān al-Taḥṣīl* yang menjelaskan ayat yang masih *mujmal* dan *bayān al-Bastī* (*Tabsīṭ* dan *Ta'wīl*) yakni memanjangkan keterangan yang masih ringkas dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

Hadis menjadi sentral penelitian. Banyak dari kalangan para ulama yang mengkaji dan meneliti kualitas hadis baik dari segi *matan*

---

<sup>1</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shididdy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 138-139.

maupun dari segi *sanad* dengan melakukan penelitian terhadap seluruh hadis baik yang termuat dalam berbagai kitab hadis maupun non-hadis.<sup>1</sup> Kajian hadis tidak hanya dipelajari dalam ruang lingkup Islam saja, akan tetapi kalangan Barat-pun ikut berpartisipasi dalam menggali dan mengkaji tentang hadis. Berbagai perspektif muncul dari kalangan para fuqāha atau kalangan ahli hadis tentang pendefinisian hadis, dan sunah. Bahkan kalangan orientalis pun mencoba melakukan *interpretasi* dan membedakan antara hadis dan sunah. Para ulama Uṣūl Fiqih tidak menganggap bahwa sifat-sifat Nabi adalah sebagai sunah, melainkan sebagai hadis. hal ini berbeda dengan para pakar ahli hadis yang menganggap bahwa sifat-sifat juga masuk dalam kategori sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Kalangan orientalis yang mulai melakukan gugatan terhadap hadis pada pertengahan abad ke-19 M adalah oleh Alois Sprenger, dia orang pertama kali yang mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW, misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).<sup>3</sup> Klaim ini diamini oleh rekan satu misinya William Muir. Menurutnya dalam literatur hadis,

---

<sup>1</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 27.

<sup>2</sup>Ali, Mustafa, Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 33.

<sup>3</sup>Syamsuddin, Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 28.

nama Nabi Muhammad SAW sengaja dicatat untuk menutupi berbagai macam kebohongan.<sup>1</sup>

Serangan terhadap hadis itu mencapai puncaknya, setelah Ignaz Goldziher menulis *Muslim Studies Muhammedanische Studien* yang dipandang sebagai kritikan paling penting terhadap hadis di abad ke-19.<sup>2</sup> Kurang lebih enam puluh tahun sesudah terbitnya buku Goldziher tersebut. Joseph Schacht yang juga Orientalis Yahudi menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadis dalam sebuah buku yang berjudul "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*"<sup>3</sup>

Ignaz Goldziher kemudian memberikan sebuah interpretasi dan membedakan antara hadis dan sunah, yang di kalangan ulama juga berbeda pendapat.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian dibatasi dengan merumuskan suatu masalah yaitu "Bagaimana pemikiran Goldziher tentang hadis dan sunah?"

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *hermeneutika* Dasein Heidegger; mengacu pada waktu sebagai dasar tempat masa kini yang menemukan sampai pada akar-akarnya, ketika *historisisme* berusaha menjembatani jurang antara masa kini dan masa lalu, yang mempersoalkan postulat metodologis untuk

---

<sup>1</sup>Syamsuddin, Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran...*, hlm. 28.

<sup>2</sup>Tajul Arifin, *The Application Of "Unity Theory" In Understanding Matan Of Al-Hadis And Determining Its Validity, Critique to the Critique of Orientalis*, (Bandung: Inaugural Speech, 2009), hlm.11.

<sup>3</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Hadis dimata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 11

menyadari kembali peristiwa-peristiwa dalam konsep yang digunakan untuk mencapai hasil-hasil yang objektif.<sup>1</sup> Pemikiran Goldziher tersebut tampaknya terpengaruh dan cenderung menggunakan teori tersebut sebagai alat untuk melakukan penelitian tentang hadis dan sunah.

### C. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dibagi dua, yaitu pertama, teknik pengumpulan data yang bersifat *library research*, yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka, meliputi, sumber data primer, sekunder dan pendukung.<sup>2</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Muslim Studies* karya Ignaz Goldziher. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui konsep hadis dan sunah dalam pandangan Ignaz Goldziher.

Kedua, analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang meliputi; metode *Interpretasi* merupakan sebuah metode yang memperantarai pada sebuah pesan, yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Dalam hal ini seorang peneliti atau interpretator hanya menyampaikan dan merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk mengubah hal

---

<sup>1</sup>Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer : Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 160.

<sup>2</sup>Abuddin, Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

yang terselubung dalam bahasa atau symbol (teks), sehingga makna yang terkandung dalam obyek (teks) menjadi jelas difahami oleh manusia.<sup>1</sup>

Metode di atas digunakan sebagai sebuah pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis pemikiran seorang tokoh secara induktif, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data yang diperoleh, yang kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah penelitian yang terarah, sesuai objek kajian yang diteliti.<sup>2</sup>

Penelitian ini difokuskan pada term tersebut, sehingga *setting* pembahasan adalah dengan melihat biografinya, pandangan pemikirannya terkait pembedaan hadis dan sunah, implikasi pemikirannya, serta dilanjutkan dengan kesimpulan.

#### **D. Biografi Ignaz Goldziher**

Ignaz Goldziher yang banyak disebut Goldziher adalah seorang orientalis Hongaria yang lahir di Szekesfehervar pada tahun 1850 M, dan termasuk keturunan dari keluarga Yahudi. Nenek moyangnya adalah tukang emas di Hamburg pada abad ke-16, ayahnya tinggal di Kopeseny, kemudian pindah ke Szekesfehervar.

---

<sup>1</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 169-170.

<sup>2</sup>Winarno, Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

Goldziher telah menunjukkan mutu intelektual yang tinggi sejak dia masih muda. Dalam usia dua belas tahun, dia sudah bisa menulis suatu risalah mengenai asal-usul dan waktu yang tepat untuk sembahyang orang-orang Yahudi yang disebut Piyyuts. Pada usia enam belas tahun, dia mengikuti kuliah Arminius Vanbeery di Universitas Budapest. Dua tahun kemudian, ia berhasil dari ujiannya di Calvinist Liceum Budapest. Dengan beasiswa dari negaranya, dia dikirim ke Jerman untuk belajar dengan Prof. Rodiger di Berlin tahun 1868, H.L, dan Fielscher dan G. Ebers di Leipzig pada tahun yang sama. Di bawah bimbingan Rodeger dia berhasil memperoleh gelar Doktor dalam usia 19 tahun.<sup>1</sup>

Setelah mempelajari manuskrip-manuskrip di Wina, pada tahun 1871 ia diangkat menjadi dosen privat di Budapest. Kemudian menjadi lektor pada tahun 1872-1873 M pada mata kuliah bahasa Hebrew (Ibrani) pada Calvinist Theological Faculty di Budapest. Kemudian ia melakukan perjalanan ke dunia timur dari bulan September tahun 1873-1874 atas biaya pemerintah Hongaria untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Syiria, dan Palestina. Pada tahun 1894, dia menjadi calon tenaga pengajar bahasa semit dan pada tahun 1904 menjadi guru besar bahasa-bahasa semit di Universitas Budapest sampai akhirnya ia meninggal pada tanggal 13 November

---

<sup>1</sup>Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmilan Publishing Comapany, 1993) Vol. V dan VI, hlm. 74. Sebagaimana dikutip oleh Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht...*, hlm. 91.

1921. Dia juga pernah mengajar filsafat Yahudi di Jewish Seminary Budapest tahun 1900.<sup>1</sup>

Di luar negeri, dia menjadi anggota kehormatan dari akademi-akademi, delapan perkumpulan orientalis, tiga perkumpulan sarjana di luar negeri dan ikut pula sebagai anggota di *Royal Asiatic Society*, *Asiatic Society of Bengal*, *The British Academy* dan *The American Oriental Society*. Pada tahun 1904 ia dianugerahi gelar Doktor dalam bidang kesusastraan oleh Universitas Cambrig, dan gelar LL.L dari Universitas Aberdeen Skotlandia.

Sepanjang hidupnya ia tidak meninggalkan menulis sebuah karya ilmiah yang membahas masalah-masalah keislaman dan banyak dipublikir dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis. Bahkan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebagian yang paling berpengaruh di antara karya-karya tulisnya adalah buku *Muslim Studies Muhammadaniche Studien*, di mana ia menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian hadis di Barat.<sup>2</sup>

Adapun karya-karya lain yang ia tulis adalah *Die Zahiritin lhr Lhrsystem und Geschicte* (Leipzig 1884), yang membahas perkembangan sejarah aliran Zahiri, *Muhammedanische Studien* tentang sejarah agama Islam secara umum dan khususnya tentang hadis, *Vorlesungen den Islam, Heideberg* (1910), yang membahas pengantar untuk memahami teologi dan hukum Islam, dan *Die*

---

<sup>1</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schach...*, hlm. 92.

<sup>2</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 14.



*Richtungen Der Islamischen Koran Auslegung* (Leiden 1920), yang isinya hampir sama dengan pengantar teologi dan hukum Islam, dan karya lainnya yang hanya merupakan penjelasan lebih lanjut dari karya-karya tersebut di atas. Karya-karya tersebut adalah *Methology Among The Hebrews And Its Historical Development*, *On The History of Grammar Among The Arabs*, *Zahiris: Their Doctrine and Their History, a Contribution* diterbitkan pada tahun 1884, *Short History of Classical Arabic Literature*, *Le Dogme et Les Lois de L'Islam (The Principle of Law is Islam)*, *Etudes Sur La Tradition Islamique*.

## **E. Pemikiran Ignaz Goldziher**

Diskursus masalah hadis dan sunah menjadi polemik tersendiri di kalangan para ulama hadis, dan menjadi perdebatan yang luar biasa. Interpretasi pemaknaan hadis merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena berimplikasi pada otentisitas sebuah hadis. Hal ini juga memicu Ignaz Goldziher untuk menyodorkan pandangannya terkait perbedaan hadis dan sunah.

### **1. Hadis**

Goldziher menguraikan makna hadis secara terminologis yang ia sebut sebagai sebuah kisah, dan komunikasi, yang tidak hanya berlaku di antara orang-orang yang menyebut kehidupan agama sebagai hadis, tetapi yang dimaksud adalah informasi historis, baik itu yang bersifat *sekular* atau keagamaan, masa waktu yang telah lalu

atau pun pada masa tertentu.<sup>1</sup> Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pada konteks sebuah legenda dan dongeng, kata *ḥadīs* juga diaplikasikan untuk subjek sebuah cerita. Oleh sebab itu pernyataan “menjadi suatu hadis” adalah menjadi contoh yang akan selalu diceritakan oleh generasi kemudian, dan akan menjadi *maṣal* bagi anak cucu.<sup>2</sup>

Pada definisi awal ini terlihat bahwa dia nampak ingin memperluas wilayah komunikasi dan cakupan hadis atau mengembalikan makna itu pada istilah yang diungkapkan oleh al-Ghazali yaitu *ma’na waḍ’iyyah*-nya.<sup>3</sup> Ia tidak ingin terlebih dahulu menghubungkannya dengan aspek keagamaan yang walaupun akhirnya pada konteks keislaman disandingkan pada aspek ini. Dalam hal ini dia seolah ingin mencari akar kata hadis sendiri yang sudah terlembagakan oleh suatu aspek, yaitu keagamaan. Maka tak salah jika Goldziher mengatakan bahwa hadis sudah mengalami pergeseran konteks makna kata.<sup>4</sup> Menurutnya kata ini adalah istilah yang biasa dipakai pada periode awal Islam untuk memperkenalkan sebuah inovasi yang tidak didasari kebiasaan masa lalu, yaitu masa patriarki.<sup>5</sup> Dia menyandarkan pendapat ini pada riwayat ‘Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Man aḥḍaṣa fī amrina ḥaḍa ma*

---

<sup>1</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Alen dan Unwin Ltd, 1971), hlm. 18.

<sup>2</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 18.

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *al-Mustaṣfa min ‘Ilm al-Uṣūl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 290.

<sup>4</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 18.

<sup>5</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 28.

*laysa minhu fa huwa raddun*".<sup>1</sup> Maka dia pun menganggap bahwa pernyataan *Syarr al-Umur Muhdatsatuha* adalah merupakan sebuah inovasi atau dengan kata lain *bid'ah* yang memang dilarang dalam koridor Islam.

Pernyataan ini dipertegas oleh Goldziher bahwa sinonim dari kata *al-Bid'ah* adalah *muhadas* atau *hadas*<sup>2</sup>, yang menurutnya para ulama Islam memahaminya sebagai sesuatu yang dipraktikkan yang tidak mempunyai relevansi dengan zaman dulu, yang dalam agama, dimaksudkan sebagai perilaku yang tidak dilakukan pada masa nabi–selama inovasi itu tidak memiliki dasar keagamaan.<sup>3</sup>

Dalam hal ini Goldziher melakukan suatu perbedaan yang jelas, yaitu bagaimana ia membedakan kata *hadīs* yang berasal dari kata *hadatsa* (*fi'il Šulās al-Mujarrad*: tiga huruf asli tanpa tambahan) dengan kata yang merupakan keturunan dari kata *ahdas* (*fi'il Šulās al-Mazīd*: tiga huruf yang mendapat tambahan satu huruf). Hal ini sebenarnya bukan hal yang baru dan telah terjadi dalam diskursus wacana Islam, namun hanya sebagai fakta bahwa ternyata kata *muhadas* itu mempunyai arti yang saling bertolak belakang dengan sunah secara definitif. Padahal kata hadis itu dalam pandangan ulama Islam disamakan dengan sunah. Artinya bahwa kata *hadīs* disatu sisi

---

<sup>1</sup>Ignaz Goldziher pun menggunakan riwayat lain, *man 'amila amalan laysa alayhi amruna fahuwa riddun*.

<sup>2</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 34.

<sup>3</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 34.

ditarik pada *'urf isti'mal* yang positif dan *muḥdas* atau *aḥdas*a pada wilayah yang negatif.

Pendapat Goldziher tentang hadis hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh M. A'zami dari aspek etimologinya yaitu, bahwa hadis berarti komunikasi, kisah, percakapan, religius atau sekular dan atau kontemporer. Namun bukan berarti sebuah dongeng sebagaimana yang dikatakan Ignaz Goldziher. Beliau menyimpulkan kata *ḥadīs* tersebut sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai bentuk kata sifat dan ucapan Nabi SAW. Sebagaimana disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yaitu, "*Barang siapa yang mendengarkan hadis (perkataan) suatu kaum dan mereka tak mau mendengarkannya dan hendak menghindarinya, maka akan dituangkan ke dalam kupingnya di hari kiamat sebuah cairan tembaga yang mendidih.*"<sup>1</sup> Namun dalam perkembangannya Ignaz berpandangan bahwa hadis disamakan dengan *bid'ah* karena hadis adalah *muḥdas* yang memiliki makna sesuatu yang baru.

Lain halnya dengan ungkapan Muhammad Ajāj al-Khatīb, bahwa hadis secara etimologi *al-jadīd* yang berarti perkara-perkara baru, dan juga bermakna berita, baik sedikit ataupun banyak. Sehingga dalam arti terminologinya hadis menurut para Muhaditsin sama dengan sunah, dan makna keduanya segala apa yang bersumber

---

<sup>1</sup>M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Tela'ah Metodologi dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 21-23. Lihat Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, al-Bukhārī Abū Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), juz 9, hlm. 42.

dari Nabi SAW, baik sebelum diangkat menjadi Nabi atau setelahnya. Namun jika *lafaz ḥadīṣ* dimaknai secara umum, maka maknanya apa yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW setelah kenabian, baik perkataan, perbuatan, maupun *taqīr*.<sup>1</sup>

Tampak jelas bahwa pandang Ignaz Goldziher bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Ajāj al-Khatīb tersebut. Karena Ignaz mengambil hadis bukan berasal dari kata aslinya yakni *ḥadaṣa*, namun dia lebih menekankan kepada *lafaz Aḥḍaṣa* yang dimakna sebagai sesuatu yang baru. Sehingga siapa saja yang melakukan sesuatu yang baru maka jelas tertolak. Karena hadis merupakan sesuatu yang baru dan produk Nabi Muhammad maka tidak bisa digunakan sebagai sumber hukum Islam.

## 2. Sunah

Sunah berasal dari kata “*Sanna-yasunnu-sannan wa sunnatan*” yang berarti *al-Taṭāqah* dan *al-Ṣīrah* yakni jalan dan perjalanan. Sedangkan secara umum menurut syara adalah apa yang diperintahkan, dilarang dan dianjurkan oleh Nabi saw baik berupa perkataan dan perbuatan, termasuk sesuatu yang belum disebutkan dalam al-Qur’an. Maka oleh karena itu di dalam dalil syara’ *al-kitāb* dan *al-sunah* bermakna al-Qur’an dan hadis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad ‘Ajāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ukūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 19.

<sup>2</sup>Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2003), hlm. 717.

Menurut Yusuf Qardhawi sunah merupakan suatu pensyari'atan yang bersifat khusus dan umum. Dalam hal ini dia membagi sunah ke dalam tiga bagian yakni Pertama, sunah adalah sesuatu yang bersumber dari rasulullah saw dilihat dari aspek penyampaian sebagai seorang rasul, sebagaimana ia menjelaskan sesuatu yang masih global dalam al-Qur'an, mentakhsis yang umum, membatasi yang mutlak, dan menjelaskan masalah peribadatan, halal dan haram, aqidah dan akhlak, dan lain-lain yang berkaitan dengannya. Sunah yang seperti ini bersifat umum sampai hari kiamat, maka jika Nabi melarang sesuatu, setiap manusia harus berusaha menjauhinya.<sup>1</sup>

Kedua sunah adalah sesuatu yang bersumber dari rasul yang berkaitan dengan kepemimpinan dan strategi umum yang berlaku bagi semua kaum muslimin. Ketiga sunah juga adalah sesuatu yang berasal dari rasul yang berkaitan dengan sifat kehakiman, sebagai contoh, beliau (Nabi) sebagai seorang rasul yang menyampaikan hukum-hukum dari Allah, dan pemimpin bagi seluruh kaum muslimin, dan mengatur keadaan dan strategi mereka (kaum muslimin). Maka dalam hal ini posisi rasul adalah sebagai seorang hakim yang menjelaskan tuduhan-tuduhan dengan bukti-bukti, sumpah dan janji yang kuat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yusuf al-Qarḍawī, *Al-Sunnah Maṣḍaran li Ma'rifah wa al-Ḥaḍarah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997), hlm. 40.

<sup>2</sup>Yusuf al-Qarḍawī, *Al-Sunnah Maṣḍaran li Ma'rifah wa al-Ḥaḍarah* , hlm. 41.

Ignaz Goldziher mendefinisikan sunah secara terminologi dengan melihat dari aspek historis. Dia memahami konsep sunah berasal pengaruh dasar wilayah kehidupan invidual dan komunitas masyarakat arab pada masa lampau, yang ketika Islam datang sunah mencakup tata cara kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan agama Islam.<sup>1</sup> Akan tetapi Goldziher mengatakan, bahwa umat Islam telah melakukan penambahan cakupan sunah yang tidak didasarkan pada sebuah kebutuhan yang hanya ada pada masa *paganis* (Arab Jahilliyah). Di kalangan umat Islam, sunah merupakan segala sesuatu yang menerangkan tentang tradisi-tradisi, adat dan kebiasaan orang Arab dari para pendahulunya, yang akhirnya kata ini masih dipakai oleh komunitas Arab.<sup>2</sup>

Jadi menurut dia sunah tersebut tidak bisa dipisahkan dengan kebiasaan-kebiasaan orang Arab Jahiliyah pada masa yang lalu. Sehingga sunah dimaknai sebagai perilaku-perilaku orang terdahulu yang bertentangan dengan perkataan Nabi saw.

Goldziher mencoba melihat definisi sunah dari kacamata para sahabat,<sup>3</sup> yang menurut mereka sunah adalah segala sesuatu yang ditunjukkan dan dipraktikkan pada masa Nabi dan para sahabat awal. Mereka pun mengatakan bahwa ketaatan kepada sunah bagi Umat

---

<sup>1</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 25.

<sup>2</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 25.

<sup>3</sup>Sahabat menurut Goldziher adalah – mengutip pernyataan al-Bukhari- adalah orang Islam yang telah menemani Nabi atau telah melihatnya dapat digolongkan sebagai sahabat. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, hlm. 66

Islam sama halnya dengan orang paganis Arab yang mengikuti sunah para pendahulunya.<sup>1</sup> Maka pada intinya bahwa konsep sunah dalam Islam merupakan sebuah pengulangan atau imitasi dari pandangan Arab kuno. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Musthafa A'zami bahwa Goldziher menyebut sunah dengan istilah animis, jahiliyyah, yang kemudian dipakai oleh orang-orang Islam.<sup>2</sup>

Jika dilihat secara historis menurut Goldziher, Madinah menjadi kota paling pertama yang menjaga hadis, sehingga muncullah istilah *Dâr al-Sunah*. Kota inilah yang membela sunah Nabi sekaligus melarang sebuah pembaharuan. Alasan lain mengapa istilah tersebut melekat pada kota ini tiada lain – menurut Goldziher adalah karena di kota inilah sunah diregulasikan secara formal.<sup>3</sup> Pada perkembangannya, saat sunah diabaikan hampir di seluruh dunia, kota Madinah menjadi penjaga utama dalam menjaga sunah.<sup>4</sup>

### 3. Perbedaan Hadis dan Sunah

Ignaz Goldziher membedakan antara hadis dan sunah. Perbedaan ini juga terjadi di kalangan umat Islam yang juga membedakan antara hadis dan sunah. Salah satu ulama hadis ternama Subhi al-Shalih mengatakan, bahwa hadis dan sunah pada dasarnya

---

<sup>1</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 26.

<sup>2</sup>Musthafa al-A'zami, *Dirāsah fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārikh Tadwīnih* (Beirut: al-Maktabah Islami, 1992), hlm. 6.

<sup>3</sup>Ignaz, Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 26. Lihat juga Shubhi Shalih, *Memahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 24.

<sup>4</sup>Ignaz, Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 26.



memiliki perbedaan yang signifikan, dengan mengikuti arti bahasanya. Sunah adalah jalan keagamaan yang ditempuh oleh Nabi saw yang tercermin dalam perilaku yang suci. Apabila hadis bersifat umum yang meliputi sabda dan perbuatan Nabi, maka sunah bersifat khusus berhubungan dengan perbuatan-perbuatan beliau.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Goldziher, perbedaan hadis dan sunah juga tetap dipertahankan. Ia menyatakan bahwa hadis bermakna suatu disiplin ilmu teoritis dan sunah adalah *compendium* atau aturan-aturan praksis. Satu-satunya kesamaan sifat antara keduanya adalah bahwa keduanya berakar secara turun-temurun. Dia menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum, yang diakui sebagai tata cara kaum muslim, pertama yang dipandang berwenang dan telah pula dipraktikan dinamakan sunah atau adat/kebiasaan keagamaan. Adapun bentuk yang memberikan pernyataan tata cara itu disebut hadis atau tradisi.<sup>2</sup>

Dalam ungkapan lain, Goldziher menyatakan perbedaan sunah dan hadis bukan saja dari makna dua istilah itu sendiri, tetapi melebar juga pada adanya pertentangan dalam materi hadis dan sunah. Dia mengatakan bahwa memang betul pengertian sunah dan hadis dibedakan satu sama lain. Hadis berciri berita lisan yang bersumber dari Nabi SAW, sedangkan sunah menurut penggunaan yang lazim di

---

<sup>1</sup>Subhi, al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 23.

<sup>2</sup>Ignaz, Goldziher, *An Introduction to Islamic Theology and Law* (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 35.

kalangan umat Islam kuno, menunjuk pada permasalahan hukum atau hal keagamaan, tidak masalah apakah ada atau tidak berita lisan tentangnya. Suatu kaidah yang terkandung di dalam hadis lazimnya dipandang sebagai sunah, tetapi tidak berarti bahwa sunah harus berkesesuaian dan memberikan pengukuhan kepadanya (hadis), bahkan mungkin justru terjadi sebaliknya, bahwa isi sebuah hadis justru bertentangan dengan sunah.<sup>1</sup> Di sinilah perbedaan yang paling fundamental antara sunah dan hadis yang disodorkan Goldziher. Hal ini kemudian menjadi kerangka dasar pandangan Goldziher tentang otentisitas hadis.

Konsep Sunah yang disodorkan oleh Goldziher adalah konsep yang berarti adat kebiasaan ataupun perilaku keagamaan yang muncul pada dua abad awal perkembangan Islam.

Selanjutnya dia menegaskan bahwa kedudukan sunah yang begitu berpengaruh dalam dunia Islam, tidaklah dipahami karena ia diperkuat oleh keabsahan atau otentisitas hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw, tetapi lebih kepada sifat yang dimiliki sunah yaitu selain sebagai catatan atau fakta historis dari tradisi bangsa-bangsa Arab, juga kenormatifannya bagi generasi-generasi sesudahnya. Sebelumnya Goldziher menyatakan bahwa sunah pada awalnya telah dipakai oleh orang-orang Arab Jahiliyah yang memuliakan sunah nenek moyang mereka. Bagi Goldziher, konsep Islam tentang sunah

---

<sup>1</sup>Ignaz, Goldziher, *Muslim Studies*, hlm. 24.

adalah sebuah revisi atas adat istiadat yang terjadi saat itu, walaupun tidak menguatkan dalam arti keseluruhan.<sup>1</sup>

Karena sifatnya sebagai revisi, al-Syakhil Khalīl Yasien menyimpulkan bahwa Goldziher menganggap, apa yang disebarkan oleh Nabi Muhammad bukanlah merupakan agama baru.<sup>2</sup> Dalam hal ini Goldziher menggambarkannya secara langsung:

“Bukan saja hukum dan adat kebiasaan, tetapi doktrin politik dan teologi pun mengambil bentuknya dalam hadis, apa saja yang dihasilkan Islam sendiri ataupun yang dipinjam dari luar diberi wadah dalam hadis. bagian-bagian dari perjanjian lama dan Baru, kata-kata dari *Rabbi*, kutipan Injil, doktrin-doktrin Yunani, bahkan doa kami pun ada. Untuk semua itu pintu dibuka oleh Islam dan tampil kembali sebagai ucapan-ucapan Nabi.”

Dari Kutipan tersebut, jelas bagi Goldziher, bahwa hadis-hadis tidak memiliki kemurnian sama sekali, walaupun tetap memiliki kedudukan kuat sebagai sumber ajaran Islam. Abdurrahman Wahid dalam sebuah tulisan juga mengatakan bahwa hadis sebagai ungkapan yang berasal dari Nabi SAW. tidak dapat diterima secara ilmiah, karena sulitnya mencari hadis mana di antara sekian ratus ribu hadis yang benar-benar berasal dari masa kehidupan Nabi SAW. Yang diterima menurutnya bahwa hadis sebagai sunah dalam pengertian

---

<sup>1</sup>Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, hlm. 25.

<sup>2</sup>Al-Syakhil Khalīl Yasien, *Muhammad ‘Inda al-‘Ilma al-Garīb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 215.

bahasa belaka, yaitu jalan hidup yang harus dilalui seseorang atau sekelompok manusia.<sup>1</sup>

#### 4. Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher

Pengaruh orientalis Goldziher sangat sangat cepat meluas, baik pada kalangan muslim atau pun non muslim, sebagaimana dikatakan oleh Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya “*Kritik Hadis*”. Menurutnya, bahwa pemikiran orientalis Yahudi Ignaz Goldziher ini berpengaruh luas. Bukan hanya dikalangan orientalis saja, melainkan juga dikalangan pemikir muslim. Dalam hal ini sebut saja misalnya, Ahmad Amin yaitu seorang pemikir muslim kenamaan dari Mesir dalam bukunya yang berjudul “*Fajr al-Islām*” banyak terkecoh oleh teori-teori Goldziher dalam mengkritik hadis.<sup>2</sup> Ahmad Amin berpendapat bahwa awal mula terjadinya pemalsuan hadits sudah ada pada masa Rasulullah SAW masih hidup.<sup>3</sup> Amin berargumentasi dengan hadits yang berbunyi:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْغُبَيْرِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

“*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid al-Ghubariy, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abi Ḥasin dari Abi Ṣālih dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW*

---

<sup>1</sup>Wahyudin, Darmalaksana, *Hadis Di mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schachts...*, hlm. 96.

<sup>2</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis...*, hlm. 17.

<sup>3</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabiyy, 1969), hlm. 211.

*bersabda: “Barang siapa yang berdusta atas aku (atas namaku), maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduk di neraka.”*<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Amin, diriwayatkannya hadis tersebut, besar dugaan bahwa sudah terjadi pemalsuan hadis pada masa Rasulullah, atau dengan kata lain bahwa *asbāb al-wurūd* (sebab datangnya) hadis tersebut merupakan peristiwa pemalsuan hadis yang terjadi pada masa Rasulullah. Pandangan tersebut didukung oleh beberapa alasan yang dikemukakannya yaitu: *Pertama*, karena hadits pada masa pertama belum dibukukan dalam kitab tersendiri. *Kedua*, hanya mencukupkan dengan riwayat yang hanya didasarkan pada ingatan. *Ketiga*, karena sukar menghimpun segala yang telah dikatakan dan dikerjakan oleh Rasul selama 23 tahun. Ketiga alasan tersebut, yang akhirnya Ahmad Amin menyimpulkan ada golongan yang memberanikan diri meletakkan hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasul dengan jalan dusta.<sup>2</sup>

Begitu pula Mahmud Abu Rayyah, juga berasal dari Mesir dalam bukunya “*Aḍwā’ ‘alā Sunah al-Muhammadiyah*” ia juga banyak mengikuti metoda-metoda Goldziher. Bahkan Abū Rayyah lebih sadis dalam membantai ahli-ahli hadis dibanding Ahmad Amin, ia juga menuduh Abū Hurairah tidak ikhlas masuk Islam dan tidak percaya kepada ucapan Nabi SAW, terlalu mengurus perut dan

---

<sup>1</sup>Muslim bin Al-Hajāj Abu Ḥusain al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawāwi, Bāb Taghīz al-Kaẓīb ‘ala Rasūlillah Ṣalallāhu ‘Alaihi wa Sallam* (Kairo: Al-Mishriyah, 1929), hlm. 67.

<sup>2</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islām...*, hlm. 211.

hartanya, dan Abu Hurairah lebih banyak membela Bani Umayyah.<sup>1</sup> Tidak kalah menariknya adalah seorang ulama kontemporer, Syaikh Muhammad al-Ghazali, baik dalam bukunya *al-Sunah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, maupun dalam diskusi-diskusi yang diadakan di Kairo dan lain-lain. Beliau banyak melakukan kritik hadis dengan prinsip-prinsip yang dipakai oleh kalangan orientalis seperti Ignaz Goldziher, meskipun tidak dapat dikatakan bahwa beliau terkecoh seratus prosen dengan teori-teori orientalis.

Pemikiran al-Ghazali tersebut adalah tentang shalat Tahiyat al-Masjid. Ia menganggap sebab Imam al-Ahnaf dan para Pengikut Imam Maliki tidak suka orang melaksanakan *tahiyat al-Masjid* pada saat Iman sedang berkhotbah meskipun ada hadis yang menyebutkan tentang Tahiyat al-Masjid. Menurutnya bahwa Khutbah Jum'at dilaksanakan sebelum hijrah Nabi SAW sedangkan orang-orang muslim melaksanakan shalat jama'ah di belakang Nabi SAW pada tahun ke 10 H. Artinya di sana dijumpai lima ratus khutbah dari unsur ini. Sesungguhnya para ahli hadis pada saat itu selalu mencatatkan suatu kata-katanya, fatwa khusus, dan menjawab pertanyaan, lalu bagaimana mereka bisa meninggalkan khutbah?. Dalam hal ini mereka tidak mungkin melakukan sesuatu yang lain selain mendengarkan apa yang diucapkan Nabi SAW. Mereka

---

<sup>1</sup>Muhammad Hamid al-Nashir, *Modernisasi Islam: Menjawab Pemikiran Jamaluddin al-Afghani hingga Islam Liberal*, terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 138.

mendokumentasikan semua sebagian khutbah-khutbah yang belum sempat dicatat.<sup>1</sup>

Menurutnya dalam konteks ini, Nabi SAW berkhotbah di depan orang-orang dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan semua orang diam dan mentadaburinya. Maka mustahil orang menyibukan dirinya dengan bacaan dan shalat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah mudah-mudahan kalian dirahmati”.

Sesungguhnya Tuhan semesta alam memperdengarkan Nabi-Nya pada saat membaca al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam hadis yang mulia: “Bahwa Allah tidak membolehkan makhluknya melakukan sesuatu pada saat Nabi melantunkan al-Qur'an. Dengan demikian bagaimana mungkin orang-orang menyibukan dengan melakukan sesuatu?. Sunah dianjurkan mendengar khutbah. Sedangkan hadis tentang perintah tahiyat al-Masjid hanya merupakan keadaan khusus bagi seseorang yang telah disebutkan. Sunah amaliyah melarang berbicara dan shalat pada pertengahan khutbah. Bahkan Imam Malik membatalkan shalatnya. Apa dilakukan oleh Imam Malik dianggap sebagai kebiasaan sunah yang telah tetap.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadīṣ* (Beirūt: Dār al-Syurūq, Tt), hlm. 26-27.

<sup>2</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadīṣ...*, hlm. 27.

Setelah melihat pemikiran al-Ghazali tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman Imam al-Ghazali yang tidak membolehkan seseorang melakukan *Tahyiyat al-Masjid* tidak dipengaruhi oleh pemikiran Ignaz Goldziher. Namun mungkin saja ada keterkaitan bagi orang yang beranggapan sebaliknya. Karena dalam bukunya *Al-Sunah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al- Hadīs* tidak ditemukan referensi yang dipakai oleh Al-Ghazali terkait dengan pemikirannya. Sehingga ini adalah pemikirannya semata tidak ada kaitan dengan pemikiran Ignaz Goldziher.

#### **F. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis yang berasal dari Hongaria yang lahir di Szekesfehervar pada tahun 1850 M, ia termasuk keturunan dari keluarga Yahudi. Ignaz Goldziher membedakan antara hadis dan sunah, dan dia mengatakan bahwa sunah dipandang sebagai sebuah revisi atas adat istiadat yang terjadi saat itu, walaupun tidak menguatkan dalam arti keseluruhan, sedangkan hadis menurutnya merupakan hasil perkembangan Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad pertama dan kedua. Hadis bukanlah merupakan dokumen Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya, melainkan merupakan produk Nabi Muhammad yang baru maka sesuatu yang baru tidak bisa tertolak dan



tidak dapat digunakan sebagai sumber hukum Islam dan salah satu efek kekuasaan Islam pada saat kejayaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, Abū Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad, *al-Mustaṣfa min ʿIlm al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Syurūq, Tt.
- Al-Khatīb, Muhammad ʿAjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin Al-Ḥajāj Abu Ḥusain al-Qusyairiy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawāwī, Bāb Taglīz al-Kaṣīb ʿala Rasūlillah Ṣalallāhu ʿAlaihi wa Sallam*, Kairo: Al-Mishriyah, 1929.
- Al-Nashir, Muhammad Hamid, *Modernisasi Islam: Menjawab Pemikiran Jamaluddin al-Afghani hingga Islam Liberal*, terj. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Qarḍawī, Yusuf, *Al-Sunnah Maṣḍaran li Maʿrifah wa al-Ḥaḍarah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1997.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabiyy, 1969.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Arifin, Tajul, *The Application Of “Unity Theory” In Understanding Matan Of Al-Hadis And Determining Its Validity, Critique to the Critique of Orientalis*, Bandung: Inaugural Speech, 2009.
- Ash-Shididdy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis dimata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Eliade, Mircea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmilan Publishing Comapany, 1993.
- Goldziher, Ignaz, *An Introduction to Islamic Theology and Law*, Jakarta: INIS, 1991.
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*, London: George Alen dan Unwin Ltd, 1971.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-Arab*, Kairo: Dâr al-Hadīts, 2003.
- Mustafa Azami, M., *Memahami Ilmu Hadis: Tela’ah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Musthafa al-A’zami, M, *Dirāsah fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, Beirūt: al-Maktabah Islami, 1992.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.

Shalih, Shubhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1978.

Syuhudi Ismail, Muhammad, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Yasien, Al-Syakhi Khalīl, *Muhammad ‘Inda al-‘Ilma al-Gaīb*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

